

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Jibril

Metode secara etimologi, bersasal dari bahasa Yunani “*métodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “*metha*” yang berarti memulai atau melewati dan “*hados*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan¹. dalam kamus bahasa Indonesia “*metode*” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran². Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran³. Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur’an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatar belakangnya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur’an yang telah dibacakan oleh malaikat jibril,

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 20016), hlm. 61.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 52

³ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 178.

sebagai penyampaian wahyu. Berdasarkan ayat ini, maka intisari dari metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan) bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat teachercentris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktek malaikat Jibril dalam membaca ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Oleh karena itu, metode jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil.

Menurut KHM Basori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat Waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas dan benar⁴.

Metode jibril, menurut KHM. Basori Alwi, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa ketika Imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, dia diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar mereka satu-persatu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya orang disamping orang pertama diisuruh

⁴ Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), hlm. 11-12.

membaca ayat berikutnya, yang ditirukan lainnya. Begitu seterusnya sehingga semua orang kebagian giliran membaca. Dengan demikian, secara langsung terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efisien. Teknik tashih atas bacaan Al-Qur'an oleh santri kepada guru yang mujawwid seperti halnya diatas, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW selalu menampilkan bacaan Al-Qur'an untuk ditashih dihadapan malaikat jibril sekali dalam stiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan bahkan pada tahun dimana Nabi Muhammad SAW wafat dan menampilkan bacaannya sebanyak 2 (dua) kali dihadapan malaikat jibril untuk ditashih.

Secara historis, metode jibril adalah praktet pembelajaran AlQur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabtanya karena secara metodologis, beliau mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari malaikat jibril. Yakni, Nabi Muhammad SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti oleh para sahabatnya dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT. Yang diturunkan lainnya. Dengan demikian, secara langsung, terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efisien.

Cara tersebut, menurut beliau, dikombinasikan dengan cara mengajar Imam Abu Abdir Rahman As-Sulamy, Seorang ahli Qiro'ah pada

awal era kebangkitan islam. Dikisahkan, bahwa AsSulamy mengajar di masjid jami' Al-Umami Damaskus dengan membagi pada santri kelompok-kelompok. Sulami mengajar 10 orang, lalu masing-masing dari mereka mengajar 10 orang dibawahnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1.000 orang.

Begitu pentingnya (urgen) keberadaan guru yang murattil, mujawwid, profesional, dan memahami metodologi pembelajaran membaca Al-Qur'an, sehingga pendekatan (approach) metode jibril adalah pendekatan teacher-centris dimana eksistensi guru sebagai sumber ilmu haruslah seorang yang mampu membekali teladan bacaan yang baik dan benar. Didalam ilmu metodologi pengajaran terdapat sebuah ungkapan terkenal, yaitu: *Metode lebih penting dari pada materi. Namun, keberadaan seorang guru profesional lebih penting dari pada metode dan materi.*

1. Karakteristik Metode Jibril

- a. Menggunakan system klasikal penuh
- b. Komposisi maksimal peserta didik 25 orang
- c. Guru yang ditunjuk adalah mereka yang telah memiliki kualifikasi bacaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru Al-Qur'an
- d. Kelas dibentuk berdasarkan kemampuan melalui *Placement test* terukur
- e. Menggunakan system pembelajaran aktif dimana guru mencontohkan murid menirukan dan sebaliknya murid membaca guru menyimak

- f. Penyampaian materi qiro'ah berbaris *Taqrir Wat Ta'wiid*
- g. Penyampaian materi disampaikan secara variative dengan menggunakan lagu 4 ala PIQ
- h. Menggunakan Al-Qur'an *Rasm Utsmany*

2. Tujuan Pembelajaran Metode Jibril

Secara umum tujuan pembelajaran Al-Qur'an metode Jibril adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Sedangkan tujuan intruksional khusus pembelajaran Al-Qur'an metode Jibril adalah sebagai berikut:

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktikkan membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang artikulasi yang benar.
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum tajwid dasar.
- d. Santri mampu menguasai sifat dari huruf-huruf hijaiyyah.
- e. Santri mampu menghindari diri dari lahn(kesalahan), baik lahn khofi maupun lahn jahli.
- f. Santri memiliki kebiasaan muraja'ah baik diluar kelas maupun didalam kelas.

- g. Santri mengetahui bacaan yang salah dan bacaan yang benar, juga mampu mendengarkan serta mentashih bacaan yang ia temukan di dalam diri orang lain bahwa bacaan itu salah.
- h. Santri mampu menerapkan tiga tempo bacaan serta keseluruhan: hard(cepat), tartil(sedang), tadwir(lambat).
- i. Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar dan indah.
- j. Santri mampu beradab dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti taawudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf dan lain sebagainya.
- k. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki mutasyabbihat (kesamaan) seperti *jim*, *kha'*, *kho'* maupun suara yang mutaqoribain (kemiripan) seperti *tha'*, *ta'*, *sin*, *shod*, *dzal*, *dha'*.
- l. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- m. Santri mampu mengetahui perubahan makna-makna ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga ia dapat mengerti pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- n. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.

- o. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

3. Kekurangan dan Kelebihan Metode Jibril

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Dan begitu juga dengan metode jibril juga terdapat kekurangan dan kelebihan.

Adapun kelebihan-kelebihan dari metode jibril diantaranya:

- a. Mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran, dengan demikian, metode jibril selain menjadi salah satu khasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan guru untuk dikembangkan.
- b. Metode jibril bersifat fleksibel, kondisional dan diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Metode jibril, kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centric akan tetapi dalam proses pembelajaran. Metode jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.

Kekurangan atau kelemahan dari metode jibril adalah:

- a. Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- b. Siswa tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran qira'ah sab'ah atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para

siswa dalam satu kelas atau satu kelompok tidak sama, ada yang terlalu pandai dan ada juga yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, karena kurangnya dukungan atau perhatian orang tua.

B. Profil Pesantren Ilmu Al-qur'an

Pesantren Ilmu Al-qur'an (PIQ) yang terletak di Singosari kabupaten Malang, adalah lembaga pendidikan kepesantrenan semi salaf. Didirikan oleh KHM. Basori Alwi sebagai seorang intelektual Al-qur'an dan notabene pendiri Jam'iyah Quro' wal Huffadz, suatu lembaga yang banyak melahirkan intelektual Al-qur'an di Indonesia. Juga tak lepas dari factor demografi masyarakat Singosari yang rata-rata pesantrennya bernuansakan Al-qur'an, dengan metode Jibril, PIQ sering dijadikan objek comparative study dan penelitian oleh kalangan pesantren, universitas, dan lembaga-lembaga kajian lain. Namun dalam perkembangannya, Bahasa arab juga memperoleh porsi perhatian yang besar, sebagai media pengembangan wawasan berpikir dan alat untuk menganalisa keilmuan islam klasik dan modern⁵.

Dengan kurun usia masih muda, telah banyak hasil yang dicapai oleh PIQ. Diantaranya, system pendidikan yang semula hanya berupa majelis-majelis ta'lim ala kadarnya, kini berkembang menjadi madrasah diniyah klasikal dengan manajemen pendidikan modern namun tetap kental nilai-nilai kesalafannya. PIQ dinilai telah mampu membangun kepercayaan umat di dalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal itu

⁵ <https://piqsingosari.com/profil/pesantren/#.YdTUMlmyS00>

dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah santri baik local maupun non local yang berasal dari luar kota yang diikuti dengan pencapaian prestasi yang semakin meningkat, baik ketika mengikuti event-event tingkat regional maupun nasional. Bahkan alumni-alumninya semakin banyak yang memegang peranan penting di masyarakat. Hal ini tentu saja tak lepas dari peran serta aktif putra-putra KHM. Basori Alwi yang banyak memiliki potensi di bidangnya masing-masing. Diantaranya, HM. Anas Basori dalam manajemen system organisasi, HM. Nu'man Basori dalam bidang pembangunan dan pengembangan sarana fisik, HM. Rif'at Basori dalam bidang pembinaan kepengurusan, HM. Luthfi Basori dalam bidang pendidikan dan tarbiyah islamiyyah, HM. Farid Basori dalam bidang pengurusan surat tanah dan bangunan, serta HM. Faiz Basori dalam bidang pembukuan dan manajemen keuangan pesantren⁶.

Tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk merealisasikan itu semua. Dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, keuletan, dan manajemen yang optimal. Dan bukan suatu hal yang ringan pula mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil yang ringan pula mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil yang telah dicapai tersebut untuk dapat mewujudkan pesantren yang ideal, salafy, namun tetap mengikuti perkembangan zaman, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader da'i muslim, generasi qurani yang mandiri, yang mampu mengembangkan pengetahuan agama mereka bagi agamanya, bangsa, dan

⁶ <https://piqsingosari.com/profil/pesantren/#.YdTUMlmyS00>

negaranya dengan tetap berpegang teguh kepada aqidah Ahlissunnah wal Jamaah⁷.

Program-program Pendidikan Di Pesantren Ilmu Al-Qur'an

a. Program Reguler

- Al-Qur'an: Sesuai dengan nama dari pesantren ini maka pembelajaran Al-Quran menjadi salah satu materi pokok (selain bahasa Arab) yang memperoleh perhatian lebih dari yang lain.
- Bahasa Arab: Kemampuan berbahasa Arab mendukung para santri untuk mendalami pelajaran lain yang notabene sebagian besar menggunakan literatur berbahasa Arab.
- Madrasah Diniyah: Bagian dari Program Pendidikan Reguler yang berfokus pada kajian-kajian non Al-Quran dan Bahasa Arab. Seperti Fiqh, Akhlaq, dan lain sebagainya.

b. Non Reguler

- Program Tahfidh: Merupakan sebuah program bagi santri yang berminat untuk menghafalkan Al-Quran. Syarat program ini adalah sudah dinyatakan lulus ujian Al-Quran bin-nadhior. Sarana penunjang program ini adalah ruangan khusus bagi para penghafal, dan diberi keringanan untuk tidak mengikuti pengajian pagi dan sore dalam rangka menghafal.
- Anjongsana: Merupakan program Pengabdian Masyarakat yang diikuti oleh santri Kelas VI Madrasah Diniyah setelah

⁷ <https://piqingsosari.com/profil/pesantren/#.YdTUMlmyS00>

mendapatkan pembinaan dan metodologi pengajaran pada akhir semester genap.

- Kegiatan Ramadhan: Merupakan kegiatan khotmil kutub (mengkhataamkan kitab) selama bulan Ramadhan yang diikuti oleh semua santri. Kegiatan ini diasuh oleh masyayikh dan dibantu oleh asatidz dibawah pengawasan Madrasah Diniyah.
- Pengajian Umum: Pengajian umum ini diasuh oleh masyayikh diluar jam pelajaran reguler, dan diikuti oleh seluruh santri.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak ada tandingannya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rosul dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawattir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas⁸.

Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran islam⁹. Hukum-hukum islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlaq dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli di dalam Al-Qur'an. bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung pokok aqidah keagamaan,

⁸ Mohammad Aly Ash Shabuny alih Bahasa Drs. H. Moch. Chudlori Umar, Drs. Moh. Matsna H.S, *pengantar study Al-Qur'an (At-Tibyan)*(Bandung: PT.ALMA'ARIF 1996), h.18

⁹ Alamah M.H Thabathaba'I, *mengungkap rahasia Al-Quran*, Cet IX (Bandung: Mizan, 1998), h. 21

keutamaan akhlaq dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan. Realitas terhadap alam, dan dengan melaksanakan pokok-pokok akhlaq dan hukum-hukum perbuatan.

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surah Al-Alaq ayat 1¹⁰. Dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an, maka perlunya suatu penjelasan singkat terkait dengan hal tersebut sehingga apa yang belum jelas ataupun yang belum diketahui dapat dikaji lebih mendalam sebagaimana di bawah ini.

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia WJS.Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan¹¹. Sedangkan membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan¹². Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu membacanya mempunyai etika zahir dan batin. Diantara etika-etika zahir adalah baca Al-Qur'an dengan tartil. Makna membaca

¹⁰ Al-Qur'anul Karim, Surah Al-Alaq ayat 1.

¹¹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1987), h. 628

¹² Soedarso, *sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h.4

dengantartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan into erjadi proses pengenalan huruf-huruf¹³. Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar¹⁴.

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengungat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka Panjang.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-

¹³ Unang Wahidin. "Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini", Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 01 Hal. 11.

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 200

faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pendangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an disini berarti kecakapan seseorang dalam pengenalan kata, pemahaman literal dan bacaan terhadap Al-Qur'an juga harus mentadaburi setiap ayat yang dibacanya. Hal ini memberikan suatu petunjuk secara jelas bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an di muka bumi ini selain agar dibaca atau didengarkan saja adalah untuk diperhatikan dengan seksama atau direnungkan (*tadabbur*) dan kemudian benar-benar diamalkan atau dilaksanakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari¹⁵.

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk

¹⁵ Rahmandika Priasandi. "Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas V di SDIT Al-Qolam Ngawi Jawa Timur", Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 1 No. 01 Hal. 239.

melemahkan orang-orang yang menentangkan sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki siswa dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid untuk memperoleh pesan dari Al-Qur'an.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun indikator kemampuan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Kelancaran dalam membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata lancar yang diberi imbuhan ken dan an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat. Maksudnya adalah dalam membaca al-Qur'an seorang anak membacanya tidak tersendat-sendat dan lancar, tidak tersangkut-sangkut. Sehingga dengan hal ini kelancaran dikatakan sebagai salah satu faktor dalam kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

b) Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih berasal dari kata fashoha yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafal atau pengucapan lisan

ketika membaca al-Qur'an¹⁶. Bacaan al-Qur'an beda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

c) Ketepatan dalam Makhrajnya

Makharijul huruf terdiri atas kata makharij dan kata alhuruf. Makharijul adalah jamak dari kata tunggal (mufrad) "makhraj" yang berarti tempat keluar. Adapun yang dimaksud dengan istilah makharijul huruf dalam terminologi ilmu tajwid ialah sesuatu ilmu yang mempelajari tentang tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang 28 tempat keluarnya huruf itu ada tujuh belas, yang terbagi menjadi lima tempat.

3. Keutamaan membaca Al-qur'an

Orang Islam yang membaca al-Qur'an diumpamakan dia melangkah naik menuju derajat kenabian, hanya saja dia tidak diberikan wahyu. Dinyatakan dalam hadist, yang artinya: *"barang siapa membaca al-Qur'an ia benar-benar melangkah naik menuju derajat kenabian di kedua sisinya, hanya saja tidak diberikan wahyu kepadanya."* (HR. Al-Hakim).

Orang islam yang membaca al-Qur'an diumpamakan juga laksana utrujjah, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis. Ia

¹⁶ Muhammad Ishak, *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Mas Al Ma'sum Stabat*, Jurnal Edu Riligia Vol.1 No.4 (Oktober –Desember 2017), h. 609

langgeng membaca al-Qur'an. Manusia dapat beristirahat mendengar bacaan al-Qur'annya. Mereka mendapat pahala dengan mendengarkan dan belajar darinya. Ia sebagaimana jeruk, terasa manis, baunya sedap, bagus dipandang, pantas dipegang, dan banyak kegunaannya. Sedangkan orang Islam yang tidak membaca al-Qur'an, laksana buah kurma, rasanya enak, namun baunya tidak ada. Dia tidak memberikan manfaat kepada manusia sekedar keimanannya¹⁷.

Karena keutamaan membaca al-Qur'an, Rasulullah SAW. Memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan kegiatan membaca Kitab suci itu.

Pertama, nilai pahala. Kegiatan membaca al-Qur'an persatu hurufnya dinilai suatu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau satu surah saja mengandung aksara arab.

Kedua, obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya.

Ketiga, memberikan syafaat. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya didunia.

¹⁷ Nelly Yusra & Yasnel, *Al-Qur'an (Tahsin Al-Qur'an)*, (pekanbaru, 2016), h. 30

Keempat, menjadi nur didunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat. Dengan membaca al-Qur'an, muka seorang muslim akan ceria dan berseriseri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam tuhanntnya. Lebih jauh, ia akan dibimbing oleh Kitab suci itu dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Selain itu, diakhirat, membaca al-Qur'an akan bisa menjadi deposito besar membahagiakan.

Kelima, malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika alQur'an dibaca, malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan. Seperti diketahui ada segolongan malaikat yang khusus ditugaskan untuk mencari majlis atau forum zikir dan membaca al-Qur'an. Jika malaikat menurunkan rahamat dan ketenangan otomatis orang yang membaca al-Qur'an hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.



